

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Analisis

a. Pengertian Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia analisis merupakan upaya penyelidikan mendalam terhadap suatu kejadian (seperti karangan atau perbuatan) untuk mengungkap kondisi yang sebenarnya, termasuk latar belakang, kronologi, dan aspek terkait lainnya. Menurut Salim & Salim dalam Onsu dkk. (2019, hlm. 3) menyampaikan bahwa analisis adalah proses memecah masalah menjadi komponen-komponen yang lebih kecil. Selanjutnya meneliti setiap komponen secara mendalam, dan memahami bagaimana komponen-komponen tersebut saling terkait untuk mencapai pemahaman yang komprehensif.

Nugroho (2016, hlm. 47) Analisis merupakan suatu aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, dan memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya. Rasyid dkk. (2022, hlm. 81) menyampaikan, analisis adalah proses berpikir yang bertujuan untuk mengurai suatu keseluruhan menjadi bagian-bagian agar dapat mengidentifikasi dan mengevaluasi masalah, peluang, kendala, serta kebutuhan, yang pada akhirnya memungkinkan adanya usulan perbaikan. Dengan demikian, analisis memiliki peran penting sebagai dasar dalam memahami suatu persoalan lebih mendalam, sistematis dan menyeluruh.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan sebuah proses investigasi dan pemikiran yang sistematis untuk mengurai suatu keseluruhan (peristiwa, masalah, sistem, unit) menjadi bagian-bagian yang lebih kecil atau komponen-komponennya. Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam kondisi sebenarnya, termasuk latar belakang, kronologi, hubungan antar bagian, pola yang ada, serta mengidentifikasi dan mengevaluasi masalah, peluang, kendala, dan kebutuhan.

b. Sumber Analisis

Secara umum, analisis melibatkan keterlibatan yang ekstensif dengan sumber-sumber data yang digunakan yakin terbagi menjadi dua yaitu data primer

yang diperoleh langsung dari objek penelitian dan data sekunder yang berasal dari berbagai literatur pendukung.

1) Data Primer

Sulung & Muspawi (2024, hlm. 112) mengatakan bahwa data primer adalah informasi utama yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dalam proses pelaksanaan penelitian. Data ini diperoleh melalui sumber asli, yakni responden atau informan yang terkait dalam penelitian. Sementara itu Pramiyati dkk. (2017, hlm. 679) menyampaikan bahwa sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli disebut sebagai data primer. Pemanfaatan data primer umumnya untuk kebutuhan menghasilkan informasi yang menggambarkan kebenaran dan sesuai berdasarkan fakta, sehingga informasi yang dihasilkan dapat berguna dalam pengambilan keputusan.

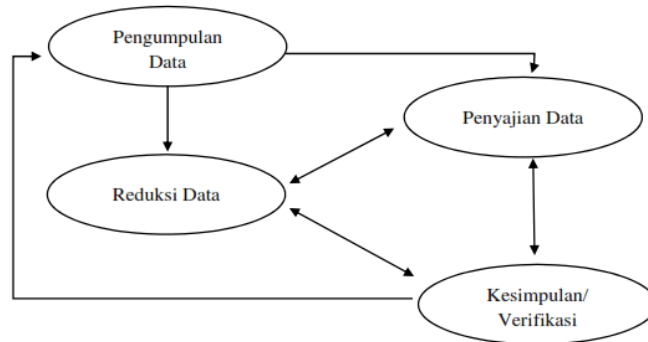
2) Data Sekunder

Asman (2021, hlm. 2) menyampaikan bahwa data sekunder adalah data yang diambil melalui pihak kedua. Sementara itu Sulung & Muspawi (2024, hlm. 113) juga mengemukakan bahwa data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Artinya, data ini tidak langsung dikumpulkan oleh peneliti, tetapi dari sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti dokumen, literatur, ataupun data yang dikumpulkan oleh pihak lain. Data sekunder memiliki beberapa kelebihan, diantaranya adalah mudah diakses dan lebih efisien dari segi waktu jika dibandingkan dengan data primer, meskipun demikian, data ini juga memiliki keterbatasan, contohnya seperti tidak selalu akurat dan tidak selalu sesuai dengan tujuan penelitian.

c. Komponen Analisis

Menurut Miles & Huberman dalam Zulfirman (2022, hlm. 149) model interaktif memiliki 3 komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga komponen utama analisis data kualitatif tersebut wajib ada dan berperan penting dalam proses analisis. Zulfirman (2022, hlm. 149) menyampaikan bahwa dengan mengkomparasikan hubungan antara ketiga komponen tersebut, penulis dapat menentukan arah kesimpulan yang tepat sebagai hasil akhir penelitian.

Gambar 2. 1 Analisis Data Model Interaktif



Gambar tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan data merupakan proses mengumpulkan informasi yang memungkinkan penulis untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan.
- 2) Reduksi data adalah proses memilih, memusatkan perhatian atau menyederhanakan informasi atau data yang telah diperoleh ketika proses penelitian yang dilakukan.
- 3) Penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang memungkinkan penulis untuk membuat kesimpulan dalam penelitian kualitatif, dengan menggunakan format seperti uraian singkat, bagan, dan lain sebagainya.
- 4) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi adalah tahap akhir dari proses penelitian yang dilakukan, yang diambil dari data yang telah dianalisis dan didukung oleh bukti yang valid dari data penelitian.

2. Analisis Hermeneutika

a. Pengertian Analisis Hermeneutika

Safitri & Bashori (2024, hlm. 2) menjelaskan bahwa kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermeneuin*, yang diartikan sebagai "Menafsirkan", serta kata bendanya *hermenia* yang memiliki arti "penafsiran" atau "Interpretasi", dan kata *hermeneutes* yang berarti interpreter (penafsir). Sementara itu menurut Assarwani (2021, hlm. 277) kata *hermeneutik*, yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *hermeneutics*, memiliki arti “menerjemahkan” atau “bertindak sebagai penafsir.”

Hermeneutika tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi juga sebagai metode yang banyak digunakan dalam berbagai disiplin ilmu untuk menafsirkan makna simbol atau teks secara lebih mendalam. Menurut Sidik & Sulistyana (2021, hlm. 19) hermeneutika adalah sebuah metode interpretasi terhadap suatu simbol tertentu, baik berupa teks atau lambang lainnya. Dalam perkembangannya sebagai metode hermeneutika banyak dianut oleh berbagai disiplin ilmu untuk mengungkapkan makna yang tersirat pada sebuah simbol ataupun teks. Sementara

itu Ratmanto (2004, hlm. 33) menyampaikan bahwa hermeneutika adalah bagian dari ilmu yang sejak permulaannya dari zaman klasik dianggap memiliki tujuan menerangkan atau menerjemahkan berita atau teks lama yang berasal dari kebudayaan lain. Menurut Anshari (2009, hlm. 190) ada dua fokus utama dalam hermeneutika, yaitu peristiwa pemahaman teks dan persoalan yang lebih mengarah kepada apa yang dimaksud dengan pemahaman dan interpretasi. Muflihah (2012, hlm. 46) berpendapat bahwa:

Apabila sebuah wacana yang awalnya spontan dan bersifat dialogis diubah menjadi teks tertulis, hal ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman bagi pembaca yang tidak memahami konteks historis atau latar belakang teks tersebut. Dengan kata lain, pengetahuan yang diperoleh melalui interaksi lisan tidak selalu setara dengan pemahaman yang terbentuk dari teks tertulis. Untuk mengatasi masalah keterasingan makna inilah muncul teori interpretasi yang dikenal sebagai hermeneutika.

Dari beberapa definisi yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis hermeneutik merupakan suatu metode penelitian yang secara khusus berfokus pada pemahaman dan interpretasi makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Hal ini sangat penting mengingat karya sastra bersifat puitik dan sering kali menyampaikan pesan atau nilai-nilai secara tersirat, sehingga tidak langsung memberikan pemahaman yang jelas kepada pembaca. Oleh karena itu, proses hermeneutik diperlukan sebagai pendekatan yang memungkinkan peneliti atau pembaca untuk menggali, menguraikan, serta menafsirkan berbagai lapisan makna yang tersembunyi di balik bahasa dan simbolisme sastra tersebut. Dengan demikian, analisis hermeneutik tidak hanya membantu dalam menangkap makna yang jelas terlihat, tetapi juga makna yang tersirat, yang secara bersama-sama membentuk pemahaman yang lebih mendalam terhadap karya sastra yang diteliti.

b. Prinsip Dasar Hermeneutika

Hermeneutika memiliki prinsip dasar yang sangat penting agar memahami teks dan konteksnya, selain itu juga memungkinkan interpretasi yang lebih akurat dan mendalam mengenai hermeneutika. Prinsip dasar hermeneutika yang disampaikan Lontoh (2025, hlm. 150) ialah:

Terdapat empat prinsip dasar dalam hermeneutika yaitu sebagai berikut:

- 1) Kontekstualitas

Pemahaman teks atau fenomena sangat terkait dengan konteks sejarah, budaya, dan sosial di mana ia muncul.

- 2) Dialektika antara Penafsir dan Teks
Proses memahami melibatkan hubungan timbal balik antara pembaca dan teks. Pemahaman bukan sekadar menerima makna yang eksplisit, tetapi juga menggali makna tersembunyi.
- 3) Lingkaran Hermeneutik (*Hermeneutic Circle*)
Pemahaman terjadi melalui proses bolak-balik antara bagian (detail teks) dan keseluruhan (makna keseluruhan teks). Ini adalah proses iteratif yang berkelanjutan.
- 4) Subjektivitas dan Perspektivisme
Setiap interpretasi dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, dan perspektif penafsir.

c. Langkah-Langkah Analisis Hermeneutika

Langkah-langkah analisis hermeneutika dapat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor, seperti konteks historis, struktur teks, dan makna simbolis yang terkandung dalam teks, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan akurat. Lontoh (2025, hlm. 151) menyampaikan mengenai langkah-langkah analisis hermeneutika sebagai berikut:

Terdapat lima langkah dalam analisis hermeneutika yaitu sebagai berikut:

- 1) Pemahaman awal dapat diperoleh dengan membaca teks secara menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum dan konteks.
- 2) Tahap kedua adalah menganalisis teks dengan membaginya menjadi bagian-bagian kecil untuk memahami makna spesifik dari istilah, simbol, atau frasa.
- 3) Tahap ketiga adalah refleksi kontekstual yaitu memerlukan pengaitan teks dengan konteks sejarah, budaya, dan sosial untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.
- 4) Tahap keempat adalah sintesis makna yaitu memerlukan pengintegrasian makna keseluruhan agar membentuk pemahaman yang menyeluruh.
- 5) Tahap kelima adalah revisi interpretasi yaitu melalui lingkaran hermeneutik dengan mengulang dan merevisi interpretasi berdasarkan perspektif baru dan data tambahan.

d. Hermeneutika Hans Georg Gadamer

Hermeneutika dalam tradisi filsafat Barat awalnya berkembang sebagai metode penafsiran teks, khususnya teks-teks suci. Namun, seiring perkembangannya, hermeneutika tidak lagi berfokus pada kajian tekstual, melainkan beralih menjadi sebuah pendekatan filosofis yang menelaah makna, bahasa, serta proses pemahaman manusia. Perkembangan penting ini banyak dipengaruhi oleh Hans Georg Gadamer, seorang filsuf Jerman yang melalui karyanya *Truth and Method* memberikan kontribusi besar dalam memperluas

perspektif hermeneutika, sehingga ia tidak hanya dipahami sebagai metode, tetapi juga sebagai filsafat pemahaman. Pemikiran Gadamer mengenai hermeneutika tidak hanya menekankan pada perspektif metodologis, melainkan juga pada proses dialogis dalam memahami teks. Cahyadi dkk. (2025, hlm. 388) menyatakan bahwa Menurut Hans Georg Gadamer, membaca dan memahami teks bukan sekadar interpretasi satu arah, melainkan dialog yang melibatkan teks, pengarang, dan pembaca. Ketiganya membawa konteks berbeda yang harus dipertimbangkan, sebab mengabaikan salah satunya dapat berisiko membuat penafsiran menjadi dangkal kehilangan keutuhan makna.

Sejalan dengan itu, Sumaryono (1999, hlm. 70-83) menjelaskan bahwa gagasan hermeneutika Gadamer berfokus pada tiga konsep kunci, yaitu pra-pemahaman (*Vorverständnis*), lingkaran hermeneutik (*hermeneutic circle*), dan fusi horizon (*Horizontverschmelzung*). Pertama, menurut Sumaryono (1999, hlm. 70-72) pra-pemahaman menunjukkan bahwa setiap upaya memahami teks tidak pernah netral, melainkan selalu dipengaruhi oleh horizon awal yang dimiliki pembaca. Pra-pemahaman ini menjadi titik tolak dalam proses interpretasi karena pembaca membawa pengalaman, tradisi, serta bahasa tertentu yang berperan dalam memberi makna terhadap teks. Kedua, Sumaryono (1999, hlm. 76-78) menjelaskan bahwa proses memahami menurut Gadamer bersifat sirkular melalui lingkaran hermeneutik, yakni gerak bolak-balik antara bagian teks dan keseluruhan teks. Pemahaman terhadap bagian tertentu akan memberi kontribusi bagi keseluruhan makna, sementara pemahaman terhadap keseluruhan akan memperkaya penafsiran pada bagian-bagian teks. Lingkaran ini bukanlah sirkulasi yang menutup diri, melainkan produktif karena memungkinkan pemahaman berkembang secara berulang. Ketiga, Sumaryono (1999, hlm. 80-83) menegaskan bahwa pemahaman hanya dapat dicapai apabila terjadi fusi horizon, yaitu pertemuan antara horizon pembaca dengan horizon teks atau pengarang. Fusi horizon tidak berarti menyatukan keduanya secara mutlak, tetapi menghasilkan makna baru yang lahir dari dialog antara teks dan pembaca, sehingga makna yang diperoleh tetap relevan dengan konteks modern.

3. Nilai Budaya

a. Pengertian Nilai

Pengertian nilai merupakan gagasan abstrak yang hidup dalam diri manusia maupun masyarakat, yang berkaitan dengan anggapan tentang apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah. Menurut Nugraha & Hasanah (2021, hlm. 3) nilai adalah suatu konsep yang dianggap baik dan penting, yang diharapkan oleh sekelompok orang tertentu seperti masyarakat yang menyepakatinya. Konsep tersebut yang menjadikan tolak ukur baik buruknya dan benar salahnya suatu objek.

Sejalan dengan itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia juga mendefinisikan nilai sebagai harga dalam arti taksiran atau ukuran. Namun, ketika istilah “harga” tersebut dikaitkan dengan hal-hal tertentu atau dilihat dari perspektif yang berbeda, maknanya menjadi lebih luas. Jika nilai dimaknai dalam konteks sifat, perilaku, atau keyakinan seseorang yang bersifat nonmateri, maka nilai tidak lagi terbatas pada ukuran materi, melainkan mencerminkan makna yang lebih mendalam dan kompleks.

b. Pengertian Budaya

Syakhriani & Kamil (2022, hlm. 782) menyampaikan bahwa budaya atau kebudayaan memiliki asal kata dari bahasa sansekerta yaitu buddhahayah, yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi (budi atau akal) dimaknai sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal dan budi manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya dapat didefinisikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang telah berkembang, sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dan sulit diubah.

Simanjuntak (2021, hlm. 140) menuturkan bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, sebab setiap individu selalu berada dan tumbuh dalam lingkungan budaya. Kebudayaan sendiri merupakan sebuah hasil dari aktivitas dan daya cipta manusia yang lahir dari akal budi, mencakup kepercayaan, seni, tradisi, serta adat istiadat yang hidup dalam masyarakat. Hal tersebut sependapat dengan Mahdayeni dalam Hudaya dkk. (2023, hlm. 22) yang menyampaikan bahwa kebudayaan dan manusia merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan, karena keduanya saling berinteraksi dan membentuk tatanan kehidupan. Hubungan manusia dan kebudayaan ini membentuk satu kesatuan yang dikenal sebagai sistem sosial budaya, yang pada akhirnya membentuk masyarakat.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah konsep yang terkait dengan akal dan budi manusia, mencakup keseluruhan kompleks cara hidup, pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, dan kemampuan lainnya yang diwariskan dari generasi ke generasi dan membentuk tingkah laku masyarakat. Kebudayaan terdiri dari berbagai unsur seperti sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, dan kebiasaan yang menjadi identitas suatu masyarakat.

c. Pengertian Nilai Budaya

Nilai budaya adalah unsur kebudayaan yang berperan sebagai acuan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Nilai budaya menurut Herlambang dalam Hamdani (2021, hlm. 63) merupakan suatu nilai yang sudah diterima dan disepakati pada suatu masyarakat tertentu yang biasanya dalam bentuk kebiasaan, kepercayaan, karakteristik, dan lainnya yang dapat menjadi acuan perilaku masyarakat tersebut. Selaras dengan itu, Suparlan dalam Prayogi & Danial (2016, hlm. 62) menjelaskan bahwa nilai budaya adalah hasil penilaian yang dibentuk oleh individu ataupun masyarakat secara kelompok dalam menimbang sejauh mana suatu hal, gagasan, ataupun praktik yang dianggap penting dan memiliki makna tertentu.

Rismi dkk. (2022, hlm. 17) menyatakan bahwa nilai budaya adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Nilai ini menempati posisi paling mendasar dalam struktur kebudayaan ideal, karena bersifat abstrak dan tidak tampak secara langsung namun memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Sementara itu Yunus (2013, hlm. 65) menegaskan bahwa pada dasarnya kebudayaan mempunyai nilai-nilai yang senantiasa untuk diwariskan, diartikan, dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah konsep abstrak yang terkait dengan keyakinan dan prinsip yang dianggap penting dan berharga oleh masyarakat, membentuk identitas dan pedoman hidup mereka. Nilai budaya terkandung dalam kebudayaan dan membedakan satu kebudayaan dari lainnya, memberikan ciri dan karakter suatu bangsa atau kelompok masyarakat.

Nilai budaya ini telah melekat dalam jiwa masyarakat dan mempengaruhi perilaku serta keputusan mereka.

d. Ciri-Ciri Nilai Budaya

Ciri-ciri nilai budaya dapat dilihat dari beberapa aspek yang dapat mencerminkan identitas dan karakteristik budaya tertentu. Hasanuddin (2017, hlm.

2) menyampaikan mengenai ciri-ciri nilai budaya sebagai berikut:

- 1) Bersifat tidak berwujud dan abstrak, namun memiliki peran kuat dalam membentuk cara berpikir serta perilaku masyarakat.
- 2) Bersifat kolektif, artinya nilai-nilai ini berkembang dan diwariskan dalam ruang sosial bersama suatu kelompok masyarakat.
- 3) Cenderung stabil namun tetap dinamis, yakni dapat bertahan dalam jangka waktu panjang, meskipun tetap terbuka terhadap perubahan sosial dan budaya.
- 4) Menjadi fondasi lahirnya norma sosial, karena nilai budaya membentuk kerangka dasar dalam penyusunan aturan, etika, dan kebiasaan masyarakat.
- 5) Berfungsi sebagai rujukan hidup, yaitu sebagai tolak ukur dalam menilai suatu tindakan sebagai baik atau buruk, serta layak atau tidak dalam konteks budaya tertentu.
- 6) Mewakili identitas suatu budaya, sehingga mampu membedakan satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya melalui karakteristik nilai yang khas.

e. Jenis Nilai Budaya

Menurut Jamaris dkk. (1996, hlm. 3) jenis nilai budaya dapat dibedakan berdasarkan lima hubungan manusia, yaitu sebagai berikut:

1) Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Tuhan

Muhtya & Gani (2023, hlm. 77) memaparkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan yang muncul antara manusia dan Tuhan-nya, yang diwujudkan dalam sikap religius. Nilai-nilai budaya dalam hubungan ini mencakup ketakwaan, berserah diri, dan suka berdoa.

2) Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Alam

Muhtya & Gani (2023, hlm. 78) menjelaskan bahwa tiga orientasi nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, yaitu manusia tunduk pada alam, manusia menguasai alam, dan manusia hidup harmonis dengan alam.

3) Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Muhtya & Gani (2023, hlm. 78) mengungkapkan bahwa nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa interaksi dan ketergantungan pada orang lain.

4) Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Manusia

Muhtya & Gani (2023, hlm. 79) mengatakan bahwa nilai budaya dalam hubungan antarmanusia merupakan pertemuan yang tulus dan autentik antara dua atau lebih individu yang saling menerima dan menghargai sebagai manusia yang utuh, tanpa memperhitungkan status sosial seperti pendidikan, keturunan, asal-usul, atau kekayaan.

5) Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Muhtya & Gani (2023, hlm. 79) menyampaikan bahwa nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri berkaitan erat dengan aspek kejiwaan individu dalam menghadapi berbagai peristiwa hidup serta kesadaran akan diri sendiri. Hal ini mencakup pemahaman mendalam terhadap karakter, potensi, dan keterbatasan diri, sekaligus kemampuan individu untuk menerima dan menghargai dirinya sendiri secara utuh.

Jamaris dkk. (1996, hlm. 3) juga menyatakan bahwa Kelima jenis hubungan manusia di atas membentuk kebudayaan yang khas dan melahirkan nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai ini terbentuk secara alami dalam masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya sehingga menjadi pedoman yang penting dan berharga. Hal ini terjadi karena nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari cara berpikir masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap bernilai dalam kehidupan.

Kelima jenis nilai budaya tersebut membentuk kebudayaan dan nilai-nilai tertentu. Nilai budaya memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, dengan lima fungsi utama: sebagai penggerak, pengendali, proyeksi dan cita-cita, tolak ukur, serta sebagai acuan bagi ucapan, tindakan, dan perilaku manusia. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ilafi dkk. (2020, hlm. 79) yang berpendapat bahwa Nilai budaya terbagi ke dalam beberapa kategori yang tercermin dalam berbagai bentuk interaksi manusia. Dalam novel, kategori nilai budaya mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan sesama, dengan masyarakat, serta dengan alam. Berbeda dengan hal tersebut, Kholijah dkk. (2015, hlm. 1) mengemukakan bahwa jenis nilai budaya dapat dilihat dari empat pola hubungan manusia, yaitu sebagai berikut:

- 1) Hubungan manusia dengan Tuhan, meliputi percaya kepada takdir Tuhan, berdoa, percaya takhayul.
- 2) Hubungan manusia dengan sesama, seperti kegotongroyongan, kebersamaan, kepedulian, persahabatan, cinta kasih, kesopanan, keramahan, kebaikan, kecurangan, kesalahpahaman, kemarahan, kekecewaan, kepatuhan, bekerja keras, berpengharapan, kesedihan,

kejujuran, kesederhanaan, kebijaksanaan, kesabaran, kerajinan, keingintahuan, kegelisahan.

- 3) Hubungan manusia dengan karya, seperti keterampilan, berprofesi.
- 4) Hubungan manusia dengan alam, seperti polusi, perkembangan teknologi, keadaan alam, kebiasaan masyarakat, memanfaatkan alam.

Perbedaan pendapat juga disampaikan oleh Kluckhohn dalam Fitrianingrum (2016, hlm. 51) yang menyampaikan bahwa Setiap sistem nilai budaya dalam segala kebudayaan di dunia ini pada dasarnya memiliki lima masalah pokok. Kelima masalah pokok tersebut ialah hakekat dari hidup manusia, hakekat karya manusia dan semangat kerja, Persepsi manusia tentang waktu, hakekat hubungan manusia dengan alam sekitar dan hakekat hubungan manusia dengan sesama. Nilai budaya memiliki peran penting yang dapat membentuk perilaku positif bagi setiap individu agar menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Ningtias & Tjahjono (2022, hlm. 325) menyampaikan bahwa nilai budaya berfungsi membentuk karakter dan norma positif individu dalam masyarakat. Dalam kehidupan sosial, nilai budaya sangat penting dan sering hadir dalam karya sastra. Karya sastra yang mengandung nilai budaya dapat menjadi sarana pendidikan karakter, terutama bagi mahasiswa, serta memperkuat perannya sebagai sumber nilai moral yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Novel

a. Pengertian Novel

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia novel merupakan karya sastra berbentuk prosa panjang yang memuat rangkaian kisah kehidupan seorang tokoh bersama orang-orang di sekitarnya, dengan penekanan pada penggambaran sifat dan watak tokoh tersebut. Surastina dalam Meliuna dkk. (2022, hlm. 3) mengatakan bahwa novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang mengisahkan perjalanan hidup seorang tokoh dari awal hingga akhir. Sementara itu, Putri dkk. (2023, hlm. 218) mengemukakan bahwa novel adalah karya prosa naratif yang mengisahkan rangkaian peristiwa secara terperinci, memuat tokoh-tokoh dengan karakter tertentu, serta mengangkat konflik dan peristiwa yang mampu menggambarkan kehidupan secara realistis maupun imajinatif.

Berbeda dengan hal tersebut Anggriani dkk. (2020, hlm. 2) mengemukakan bahwa Novel adalah karya fiksi yang membangun dunia imajinatif melalui unsur

tokoh, alur, peristiwa, latar, dan sudut pandang. Karya ini mengeksplorasi ruang dan konteks sosial manusia, mengangkat isu masyarakat, serta menyampaikan pesan moral yang dapat menjadi sarana pembelajaran dan sumber informasi. Sementara itu menurut Purnama dkk. (2022, hlm. 146) novel adalah karya sastra yang diciptakan oleh pengarang sebagai wujud ungkapan jiwanya mengenai berbagai peristiwa, dinamika kehidupan, serta pengalaman nyata. Dengan demikian, kehadiran novel di tengah masyarakat tidak pernah terlepas dari konteks sosial dan selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang mendasarinya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra prosa yang memiliki narasi panjang, yang di dalamnya termuat gagasan, perasaan, dan pemikiran pengarang mengenai kehidupan seorang tokoh. Selain itu, novel juga kaya akan nilai budaya, moral, dan pendidikan. Dengan panjang yang ideal di antara cerpen dan roman, novel efektif dalam menyajikan peristiwa krusial dalam kondisi genting kehidupan manusia.

b. Ciri-ciri novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dari bentuk karya sastra lainnya, seperti cerpen, novella, maupun roman. Ciri-ciri tersebut dapat digunakan sebagai kriteria untuk menilai dan menentukan apakah suatu karya layak dikategorikan sebagai novel atau tidak. Menurut Suratisna dalam Astuti dkk. (2022, hlm. 5) ciri-ciri sebuah novel yaitu:

- 1) Memiliki alur cerita yang Panjang.
- 2) Terdiri dari beberapa bagian atau Bab.
- 3) Fokus pada seluruh tindakan atau kejadian yang dialami oleh para karakter.
- 4) Merupakan produk imajinasi kreatif meskipun mungkin terinspirasi dari peristiwa nyata.

Senada dengan hal tersebut, Wicaksono dalam Meliuna dkk. (2022, hlm. 4) menyebutkan ciri-ciri novel yaitu sebagai berikut:

- 1) Novel umumnya menceritakan sebagian kehidupan tokoh dengan pengalaman yang istimewa atau luar biasa.
- 2) Terdapat konflik yang berkembang dan menjadi faktor perubahan nasib tokoh.

- 3) Alur cerita tidak tunggal, melainkan tersusun dari beberapa rangkaian peristiwa.
- 4) Setiap insiden yang terjadi memberi pengaruh terhadap perkembangan jalan cerita.
- 5) Penokohan atau perwatakan digambarkan secara mendalam sehingga karakter tokoh terlihat jelas.
- 6) Kisah dalam novel memuat peristiwa yang membangkitkan perhatian dan memberi kesan bagi pembaca.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Menurut Amalia & Fadhilasari (2022, hlm. 2) novel sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki ciri khas yang membedakannya dari karya sastra lain. Novel memuat lebih banyak kata dibanding puisi sehingga pemaknaannya relatif lebih mudah, dan dengan panjang cerita yang lebih dari cerpen, novel memungkinkan penyampaian cerita secara lebih rinci, detail, dan melibatkan berbagai permasalahan kompleks. Ciri-ciri novel meliputi:

- 1) Jumlah kata, halaman, dan waktu membaca: novel memiliki sekitar 35.000 kata, minimal 100 halaman, dan membutuhkan waktu membaca sekitar 2 jam (120 menit).
- 2) Tokoh: novel bergantung pada perilaku tokoh dan dapat melibatkan lebih dari satu tokoh utama.
- 3) Impresi, efek, dan emosi: novel menyajikan berbagai impresi, efek, dan emosi secara bersamaan.
- 4) Skala dan seleksi cerita: cerita dalam novel berskala luas dengan seleksi yang ketat.
- 5) Alur dan kepadatan: alur cerita cenderung lambat, dan unsur kepadatan serta intensitas tidak terlalu diutamakan.

Sementara itu, Tarigan dalam Astuti & Puspita (2022) mengungkapkan bahwa ciri-ciri novel meliputi beberapa aspek teknis dan struktural, antara lain:

- 1) Jumlah kata lebih dari 35.000 kata, dan waktu rata-rata yang dipergunakan untuk membaca novel yang paling sedikit minimal 2 jam atau 120 menit.
- 2) Jumlah halaman novel minimal 100 halaman.
- 3) Novel bergantung pada pelaku dan menyajikan lebih dari satu impresi, efek dan emosi.
- 4) Seleksi dan Skala pada novel lebih luas.
- 5) Kelajuan pada novel kurang cepat, dan unsur-unsur kepadatan dan intensitas dalam novel kurang diutamakan.

c. Unsur Intrinsik Novel

Amna dkk. (2022, hlm. 228) menjelaskan bahwa secara umum, unsur-unsur yang terdapat pada sebuah novel terbagi menjadi dua yaitu: unsur intrinsik dan unsur

ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra. Unsur tersebut yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang faktual akan dijumpai dalam bacaan karya sastra.

Jayanti dkk. (2022, hlm. 2) menyampaikan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam dan menyempurnakan struktur suatu karya. Unsur intrinsik merupakan fondasi utama sebuah karya sastra dan keberadaannya tak terpisahkan dari unsur ekstrinsik yang melengkapinya. Sementara itu menurut Nurgiyantoro dalam Purba dkk. (2021, hlm. 24) unsur intrinsik adalah bagian utama dari karya sastra yang saling berkaitan erat dengan unsur ekstrinsiknya.

Arbaniah & Ratnawati (2024, hlm. 107) menyampaikan bahwa unsur intrinsik terbagi menjadi 6 bagian yaitu: tema, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, amanat, dan latar. Menurut Meliuna dkk. (2022, hlm. 5) didalam unsur intrinsik terdapat beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

1) Tema

Menurut Lubis dkk. (2025, hlm. 3) Tema dalam novel merupakan gagasan utama atau ide sentral yang menjadi dasar pengembangan seluruh unsur cerita, termasuk alur, tokoh, latar, dan konflik. Tema berfungsi sebagai benang merah yang menyatukan peristiwa dalam novel serta mencerminkan pesan atau makna yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Sementara itu menurut Ramdan dkk. (2020, hlm. 552) Tema merupakan sebuah gagasan atau gambaran yang mendasari sebuah cerita itu tersebut, yang biasanya selalu dimunculkan secara berulang-ulang di dalam sebuah cerita tersebut serta bersifat abstrak. Menurut Nurgiyantoro, dalam Meliuna dkk. (2022, hlm. 5) tema dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

- a) Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu.
- b) Tema minor adalah makna yang hanya terdapat pada bagianbagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan utama atau ide sentral yang menjadi dasar pengembangan

seluruh unsur dalam sebuah novel, termasuk alur, tokoh, latar, dan konflik. Tema berperan sebagai penghubung yang menyatukan berbagai peristiwa dalam cerita sekaligus menyampaikan pesan atau makna yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Biasanya, tema bersifat abstrak dan muncul berulang-ulang sepanjang cerita. Dalam penerapannya, tema dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tema mayor, yang menjadi makna pokok atau gagasan utama karya, dan tema minor, yang merupakan makna tambahan dan hanya muncul pada bagian-bagian tertentu dari cerita. Dengan pemahaman ini, pembaca tidak hanya mengikuti alur cerita, tetapi juga dapat menangkap inti dan pesan yang ingin disampaikan pengarang.

2) Alur atau plot

Menurut Tjahyono dalam Turistiani (2017, hlm. 151) Alur atau plot adalah susunan cerita dalam prosa fiksi yang memuat rangkaian peristiwa atau kejadian yang disusun secara logis berdasarkan hubungan sebab-akibat (kausalitas) serta logis. Sari dkk. (2023, hlm. 78) menyampaikan bahwa alur merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah cerita. Rangkaian peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokohnya akan membentuk alur dan menggambarkan jalannya cerita secara keseluruhan, sehingga pembaca dapat mengikuti perkembangan konflik, tindakan, dan konsekuensi yang terjadi dalam cerita. Sedangkan menurut Purba dkk. (2021, hlm. 25) alur adalah runtutan rangkaian cerita atau peristiwa yang terjadi dalam cerita sebuah novel. Jenis alur dalam novel terbagi menjadi 3 bagian yaitu alur maju, mundur dan alur campuran. Seperti yang disampaikan oleh Nurgiyantoro dalam Meliuna dkk. (2022, hlm. 5) yaitu sebagai berikut:

- a) Alur Maju (Progresif) Jenis alur ini menyampaikan cerita secara runtut dari awal hingga akhir, mengikuti urutan waktu kejadian secara kronologis. Alur ini mudah dipahami karena peristiwa disajikan sesuai dengan urutan waktu sebenarnya. Contohnya adalah cerita yang mengikuti perjalanan hidup tokoh dari masa kecil hingga dewasa, di mana semua kejadian diceritakan secara berurutan.
- b) Alur Mundur (Regresif) Dalam alur ini, cerita diawali dari akhir atau puncak konflik, kemudian kembali ke masa lalu untuk mengungkapkan penyebab dari peristiwa tersebut. Alur ini juga dikenal sebagai kilas balik atau flashback. Contohnya, cerita dimulai dari kematian tokoh, lalu kembali ke masa sebelumnya untuk menjelaskan bagaimana hal itu terjadi.

- c) Alur Campuran Merupakan perpaduan antara alur maju dan mundur. Cerita berjalan secara berurutan, namun diselingi dengan kilas balik untuk memberikan informasi tambahan atau latar belakang peristiwa. Contohnya, sebuah cerita tentang kehidupan sehari-hari seorang tokoh yang sesekali menampilkan kilas balik ke masa lalu untuk menunjukkan peristiwa yang membentuk kepribadiannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, alur dapat dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang saling terkait dan tersusun secara logis sehingga membentuk jalannya cerita. Alur memiliki peran penting karena melalui alur, pembaca dapat mengikuti konflik, tindakan tokoh, dan konsekuensi dari peristiwa yang terjadi. Dalam novel, alur biasanya dibagi menjadi tiga jenis, yakni alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Setiap jenis alur memberikan nuansa berbeda dalam penyajian cerita sekaligus memengaruhi bagaimana pembaca memahami jalannya kisah.

3) Tokoh dan Penokohan

Purba dkk. (2021, hlm. 26) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang atau suatu karakter didalam suatu cerita maupun suatu karya sastra yang dimana mereka memiliki suatu standar moral yang berbeda Amna dkk. (2022, hlm. 230) juga menjelaskan bahwa tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau kejadian di dalam berbagai peristiwa. Istilah tokoh menunjuk pada orang, pelaku cerita, sementara penokohan menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca.

Berdasarkan pendapat Nurgiyantoro dalam Meliuna dkk. (2022, hlm. 6) tokoh dalam sebuah cerita diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu:

- a) Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan.
- b) Tokoh tambahan adalah tokoh-tokoh yang hanya sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Purba dkk. (2021, hlm. 26) juga menjelaskan bahwa tokoh dalam cerita terbagi atas beberapa jenis, yaitu:

- a) Tokoh utama atau pemeran utama suatu cerita tersebut.
- b) Tokoh pembantu atau tokoh tambahan merupakan tokoh yang membantu peranan tokoh utama dalam suatu cerita.

Purba dkk. (2021, hlm. 26) juga menambahkan bahwa penokohan merupakan penggambaran karakter atau sifat seseorang yang ditampilkan melalui tindakan dan sikap tokoh dalam cerita. Setiap tokoh yang dimainkan oleh pemeran memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Senada dengan hal itu, menurut Nurgiyantoto dalam Nilawijaya dkk. (2022, hlm. 167) tokoh dan penokohan merupakan cara pengarang menghadirkan tokoh dalam sebuah cerita. Melalui penokohan, watak atau karakter dapat dipahami melalui dialog, uraian langsung, maupun gambaran fisik. Lebih lanjut Nurgiyantoto dalam Putri dkk. (2023, hlm. 219) juga menjelaskan bahwa Penokohan memiliki makna lebih luas dibandingkan tokoh, karena mencakup identitas, watak, penempatan, dan penggambaran tokoh dalam cerita sehingga menghadirkan gambaran yang jelas bagi pembaca. Dengan demikian, penokohan merupakan bentuk perwujudan sekaligus pengembangan tokoh dalam karya sastra.

Jenis penokohan yang diungkapkan oleh Purba dkk. (2021, hlm. 26) ialah sebagai berikut:

- a) Tokoh protagonis adalah karakter dengan sifat baik yang biasanya disukai oleh pembaca.
- b) Tokoh antagonis adalah karakter dengan sifat jahat yang sering menimbulkan konflik dan biasanya tidak disukai pembaca.
- c) Tokoh tritagonis adalah karakter pendukung yang berperan membantu tokoh protagonis maupun antagonis dalam cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa Tokoh adalah karakter yang hadir dan menjalankan peran tertentu dalam sebuah cerita. Sedangkan penokohan merupakan cara pengarang menghadirkan, menggambarkan, dan mengembangkan tokoh tersebut melalui ucapan, tindakan, maupun sikapnya. Dengan penokohan yang baik, pembaca tidak hanya mengenal siapa tokoh itu, tetapi juga dapat memahami watak, peran, dan posisinya dalam alur cerita secara lebih jelas, sehingga cerita terasa lebih hidup dan mudah diikuti.

4) Latar (Setting)

Purba dkk. (2021, hlm. 26) menjelaskan bahwa latar adalah unsur intrinsik pada karya sastra yang meliputi ruang, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa-peristiwa di dalam suatu karya sastra. Sedangkan menurut Stanton dalam Meliuna dkk. (2022, hlm. 6) latar adalah waktu,

tempat, dan suasana yang menjadi latar cerita. Latar terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a) Latar tempat, merupakan lokasi lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- b) Latar waktu, berhubungan dengan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- c) Latar suasana, merupakan unsur latar mencerminkan suasana emosional atau kondisi psikologis tokoh (seperti perasaan dan pikiran), serta menggambarkan keadaan lingkungan fisik yang turut membentuk suasana dalam cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Latar merupakan salah satu unsur intrinsik dalam sebuah cerita yang meliputi waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa. Latar tidak hanya sekadar menunjukkan di mana dan kapan peristiwa berlangsung, tetapi juga berperan dalam membangun suasana, mendukung jalannya alur, dan memperkuat karakter tokoh. Dengan latar yang digambarkan secara jelas, pembaca dapat membayangkan situasi cerita dengan lebih hidup dan memahami alur peristiwa secara menyeluruh.

5) Sudut Pandang

Nurgiyantoro dalam Sari dkk. (2023, hlm. 81) menyampaikan bahwa sudut pandang merupakan teknik atau perspektif yang dipilih oleh penulis untuk menyampaikan tokoh, tindakan, latar, serta berbagai peristiwa dalam cerita fiksi kepada pembaca. Sementara itu, Menurut Arbaniah & Ratnawati (2024, hlm. 109) sudut pandang merupakan metode yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan cerita kepada pembaca, termasuk dalam menentukan cara penyampaian narasi serta bagaimana pembaca memahami karakter, percakapan, tindakan, latar, dan rangkaian peristiwa dalam karya fiksi. Mendukung hal tersebut, Sari dkk. (2023, hlm. 81) mengemukakan bahwa pilihan sudut pandang dalam novel berperan dalam membentuk cara pembaca memahami tokoh, jalan cerita, serta tema yang diangkat dalam novel. Terdapat tiga jenis sudut pandang utama dalam novel, yaitu sebagai berikut:

- a) Sudut Pandang Orang Pertama, Biasanya cerita disampaikan melalui sudut pandang tokoh utama dengan menggunakan kata ganti seperti "aku" atau "saya". Sudut pandang ini memberikan kesempatan bagi pembaca untuk merasakan secara langsung pengalaman dan pemikiran tokoh utama. Hubungan emosional antara pembaca dan tokoh bisa

terasa lebih dekat, meskipun sudut pandang ini terbatas hanya pada apa yang dialami atau diketahui tokoh tersebut.

- b) Sudut Pandang Orang Kedua, Penceritaannya dilakukan dengan menyapa pembaca secara langsung memakai kata ganti "kamu". Gaya ini membuat pembaca seakan-akan menjadi bagian dari cerita dan mengambil peran sebagai tokoh utama. Meskipun dapat memberikan kesan interaktif dan menarik, sudut pandang ini kadang terasa tidak wajar atau janggal bagi sebagian pembaca.
- c) Sudut Pandang Orang Ketiga, Kisahnya diceritakan oleh narator yang tidak ikut dalam peristiwa cerita, menggunakan kata ganti seperti "dia", "ia", atau nama tokoh. Terdapat dua bentuk, yaitu: Orang Ketiga Terbatas, di mana narator hanya mengetahui pikiran dan perasaan satu tokoh, dan Orang Ketiga Serba Tahu, di mana narator memiliki akses ke pikiran, emosi, dan tindakan semua tokoh.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah teknik yang dipilih penulis untuk menyampaikan cerita kepada pembaca. Melalui sudut pandang, penulis menentukan siapa yang menceritakan kisah, bagaimana peristiwa ditampilkan, serta sejauh mana pembaca dapat memahami tokoh, latar, dan konflik dalam cerita. Dengan demikian, sudut pandang tidak hanya berfungsi sebagai cara penceritaan, tetapi juga memengaruhi kedekatan emosional pembaca dengan tokoh sekaligus pemahaman mereka terhadap pesan yang ingin disampaikan pengarang.

6) Amanat

Menurut Sari dkk. (2023, hlm. 82) amanat adalah pesan moral atau nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca melalui karyanya. Pesan ini biasanya disampaikan dalam bentuk anjuran, nasihat, atau perintah, sehingga pembaca dapat mengambil pelajaran, memahami makna, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, menurut Arbaniah & Ratnawati (2024, hlm. 109) amanat adalah pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca. Senada dengan hal tersebut Hartati dalam Surbakti dkk. (2021, hlm. 154) mengatakan bahwa Amanat merupakan bagian penutup dari sebuah cerita yang berisi pesan atau pelajaran yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan moral atau nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, biasanya muncul sebagai anjuran, nasihat, atau pelajaran di bagian akhir cerita. Amanat berfungsi membantu pembaca menangkap makna dan nilai

kehidupan yang terkandung dalam cerita, sehingga karya sastra tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan pembelajaran.

d. Struktur Novel

Cikawati (2020, hlm. 12) menjelaskan bahwa struktur novel memiliki kompleksitas tersendiri dan terdiri dari beberapa bagian yang saling berkaitan untuk membentuk jalan cerita yang utuh. Struktur tersebut meliputi:

- 1) Orientasi
Pada bagian ini yaitu mengenalkan latar cerita, termasuk waktu, tempat, dan peristiwa. Selain itu, bagian ini juga mengenalkan karakter tokoh, membangun adegan, dan membentuk hubungan antar tokoh.
- 2) Pengungkapan Peristiwa
Pada bagian ini menunjukkan kejadian awal yang memicu berbagai masalah, pertentangan maupun kesukaran bagi tokoh.
- 3) Menuju konflik (*rising action*)
Pada bagian ini menyajikan peningkatan intensitas situasi yang memicu kesukaran dan ketegangan bagi tokoh.
- 4) Komplikasi
Bagian ini umumnya dikenal sebagai klimaks. Konflik yang dialami tokoh mencapai titik puncak ketegangan dan mengalami perubahan nasib yang signifikan.
- 5) Resolusi
Bagian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana peristiwa puncak mempengaruhi tokoh. Bagian inilah yang kerap disebut sebagai kondisi maupun nasib akhir yang terjadi pada tokoh utama.
- 6) Koda
Pada bagian ini berisi amanat maupun pesan yang ingin disampaikan pengarang terhadap keseluruhan cerita. Hal ini menandakan akhir dari cerita yang telah disampaikan sebelumnya. Koda dapat bersifat opsional dalam sebuah cerita.

e. Kaidah Kebahasaan Novel

Kaidah kebahasaan novel dilihat dari beberapa aspek, seperti penggunaan majas, metafora, simbolisme, dan bahasa figuratif lainnya untuk menciptakan gambaran yang hidup dan memperkaya makna dalam cerita. Kaidah kebahasaan novel juga disampaikan oleh Cikawati, hlm. (2020, hlm. 13) yang mengungkapkan bahwa Terdapat empat kaidah kebahasaan dalam novel yaitu:

- 1) Diksi
Bahasa yang digunakan dalam teks sastra umumnya penuh makna dan memiliki nilai estetika tinggi. Penggunaan kata dalam novel harus dipilih dan mempertimbangkan makna yang kuat dan khusus. Seperti menggunakan kata 'pinus' alih-alih 'pohon' untuk menambah detail.

- 2) Dialog
Novel menggunakan dialog antar tokoh untuk menekankan peran tokoh dalam menyampaikan peristiwa dan konflik cerita.
- 3) Uraian Deskriptif
Uraian deskriptif yang rinci dapat membantu menggambarkan latar, watak tokoh, dan lain sebagainya dengan jelas sehingga pembaca seolah-olah dapat merasakan dan mengalami langsung peristiwa dalam cerita.
- 4) Majas
Majas dalam novel dapat menambah kekuatan imajinasi pembaca dengan membuat penyajian cerita lebih indah dan estetik.

5. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Pannen dalam Magdalena dkk. (2020, hlm. 312) menyampaikan bahwa bahan ajar adalah sarana pembelajaran yang disusun secara sistematis dan menarik, meliputi materi, metode, ruang lingkup, dan evaluasi, yang dirancang untuk mencapai kompetensi atau subkompetensi tertentu. Bahan ajar berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan siswa sekaligus alat evaluasi pencapaian kompetensi dasar. Sementara itu Hamsiah dkk. (2019, hlm. 12) menjelaskan bahwa tujuan bahan ajar dapat memudahkan kepada pengajar dalam proses pembelajaran, menyediakan berbagai pilihan bahan ajar, membantu siswa dalam memahami sesuatu, agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik. Menurut Widodo & Jasmadi dalam Magdalena dkk. (2020, hlm. 312) menyatakan bahwa bahan ajar adalah materi pembelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran untuk digunakan oleh guru dan siswa. Bahan ajar bersifat sistematis sehingga memudahkan proses belajar, sekaligus unik dan spesifik, artinya dirancang untuk sasaran tertentu dan untuk mencapai kompetensi tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan sarana pembelajaran yang disusun secara sistematis, lengkap, dan menarik, yang meliputi materi, metode, ruang lingkup, dan evaluasi, dengan tujuan memudahkan guru dalam mengajar dan membantu siswa memahami materi secara efektif. Bahan ajar juga berfungsi sebagai pedoman serta alat evaluasi pencapaian kompetensi, dirancang secara spesifik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik.

b. Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar yang baik seharusnya tidak hanya menarik dan memotivasi, tetapi juga relevan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Selain itu, bahan ajar perlu dilengkapi dengan ilustrasi yang menarik untuk mempermudah pemahaman, memiliki sudut pandang yang jelas dalam penyajian materi, serta menghargai perbedaan individu agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Dengan demikian, bahan ajar dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sekaligus mendukung pencapaian kompetensi secara optimal. Bahan ajar yang baik dapat memenuhi 10 kriteria bahan ajar hal tersebut disampaikan oleh Tarigan dalam Mandala & Sukartono (2023, hlm. 104) yang menyatakan bahwa terdapat 10 kriteria untuk bahan ajar yang baik, sebagai berikut:

- 1) Bahan ajar harus menarik minat siswa.
- 2) Bahan ajar harus memotivasi siswa.
- 3) Bahan ajar harus memiliki ilustrasi yang menarik.
- 4) Bahan ajar harus mempertimbangkan aspek linguistik siswa.
- 5) Bahan ajar harus terkait dengan pelajaran lain dan menunjang secara terencana.
- 6) Bahan ajar harus merangsang aktivitas siswa.
- 7) Bahan ajar harus menghindari konsep yang samar dan membingungkan.
- 8) Bahan ajar harus memiliki sudut pandang yang jelas.
- 9) Bahan ajar harus memantapkan nilai-nilai siswa.
- 10) Bahan ajar harus menghargai perbedaan individu siswa.

c. Aspek Bahan Ajar

Dalam penyusunan bahan ajar, beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan untuk menjaga kemanfaatan bahan ajar dalam pengembangan kompetensi. Menurut Maslani dkk. (2024, hlm. 923) terdapat beberapa kompetensi yang perlu diperhatikan, sebagai berikut:

- 1) Kecermatan isi, meliputi validitas, akurasi, kesahihan, dan keselarasan materi secara ilmiah.
- 2) Ketepatan cakupan, yaitu keluasan dan kedalaman materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 3) Kemutakhiran materi, agar materi tetap relevan dan sesuai dengan perkembangan terkini.
- 4) Kejelasan naskah, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.
- 5) Penggunaan bahasa yang efektif dan komunikatif, agar penyampaian materi jelas dan mudah diterima.
- 6) Penggunaan ilustrasi yang tepat, untuk mendukung pemahaman dan memperkuat penyampaian materi.

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, bahan ajar dapat disusun dengan baik dan efektif untuk mencapai kompetensi yang diinginkan.

d. Klasifikasi Bahan Ajar

Bahan ajar dapat dikembangkan dalam berbagai format, seperti buku cetak, e-book, video, audio, atau multimedia interaktif, untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam. Seperti yang disampaikan oleh Fathurrohman (2014, hlm. 1) mengenai klasifikasi bahan ajar ialah:

- 1) Bahan Ajar Cetak (*Printed*), bahan cetak dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk. Contoh bahan ajar cetak (*printed*) seperti handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar.
- 2) *Handout* merupakan bahan tertulis yang disiapkan oleh guru untuk memperkaya pengetahuan siswa.
- 3) Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pikiran dari pengarangnya.
- 4) Modul adalah buku yang ditulis untuk belajar mandiri, berisi petunjuk belajar, kompetensi, materi, latihan, dan evaluasi.
- 5) Lembar kegiatan siswa (*student worksheet*) adalah lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan siswa, biasanya berupa petunjuk dan langkah-langkah.
- 6) Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi.
- 7) *Leaflet* adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat, harus memuat materi yang dapat menggiring siswa menguasai KD.
- 8) *Wallchart* adalah bahan cetak yang berupa bagan atau grafik, harus memenuhi kriteria sebagai bahan ajar.
- 9) Foto/Gambar memiliki makna yang lebih baik daripada tulisan, harus didesain dengan baik agar dapat memberikan pemahaman yang lebih baik.

e. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar membantu siswa memahami kompetensi yang harus dikuasai dan memberikan gambaran tentang proses pembelajaran. Menurut Magdalena dkk. (2020, hlm. 322) bahan ajar memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Pedoman untuk mengarahkan aktivitas pembelajaran dan menyampaikan kompetensi kepada siswa.
- 2) Alat evaluasi untuk menilai pencapaian hasil pembelajaran

Untuk menghasilkan bahan ajar yang berfungsi efektif dalam pembelajaran, bahan ajar perlu dirancang dan dikembangkan sesuai kaidah serta elemen yang dipersyaratkan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Konsistensi, keseragaman dalam font, spasi, dan tata letak.
- 2) Format, penyajian yang tepat, seperti kolom, orientasi kertas, dan ikon.
- 3) Organisasi, materi yang tersusun secara sistematis dan logis.
- 4) Cover, desain sampul yang menarik, dengan gambar, warna, dan ukuran huruf yang tepat.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar berperan penting dalam membimbing siswa memahami kompetensi yang harus dikuasai serta memberikan pedoman dalam proses pembelajaran. Selain itu, bahan ajar juga berfungsi sebagai alat evaluasi untuk menilai pencapaian hasil belajar. Agar efektif, bahan ajar perlu dirancang dengan memperhatikan konsistensi, format penyajian, organisasi materi yang sistematis, serta desain sampul yang menarik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan menarik bagi siswa.

f. Tujuan Bahan Ajar

Bahan ajar disusun dengan tujuan utama yaitu untuk mendukung proses pembelajaran agar berjalan lebih efektif dan efisien. Kammis (2022, hlm. 1) mengatakan bahwa tujuan pembuatan bahan ajar secara umum sebagai berikut:

- 1) Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa.
Dalam hal ini, guru perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik, termasuk latar belakang sosial, budaya, serta lingkungan geografis mereka. Dengan begitu, bahan ajar dapat lebih relevan dan mudah dipahami sesuai konteks kehidupan siswa.
- 2) Memberikan alternatif bahan ajar selain buku teks.
Tidak semua peserta didik memiliki akses yang memadai terhadap buku teks, baik karena keterbatasan ketersediaan maupun tingkat kesulitannya. Oleh karena itu, bahan ajar yang dikembangkan guru dapat menjadi sumber belajar tambahan yang lebih mudah diakses dan dipahami siswa.
- 3) Mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran.
Bahan ajar yang dirancang dengan baik akan membantu guru menyampaikan materi secara sistematis, efektif, dan efisien. Selain itu, bahan ajar juga berfungsi sebagai panduan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Menurut suyono dalam Djuwita (2020, hlm. 16) bahan ajar yang dikembangkan oleh guru memiliki beberapa tujuan, sebagai berikut:

- 1) Menyediakan bahan ajar yang selaras dengan tuntutan kurikulum sekaligus mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, termasuk karakteristik individu, latar sosial budaya, dan kondisi lingkungan mereka.

- 2) Memberikan alternatif sumber belajar bagi peserta didik, terutama ketika buku teks sulit diperoleh atau dipahami.
- 3) Membantu guru dalam mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar disusun untuk mendukung proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Tujuannya meliputi penyediaan materi yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik, memberikan alternatif sumber belajar selain buku teks, serta mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan mengelola pembelajaran. Dengan demikian, bahan ajar berperan penting dalam memfasilitasi pembelajaran siswa sekaligus membantu guru menjalankan proses belajar mengajar secara lebih terstruktur dan efektif.

6. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

a. Pengertian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Raudoh (2023, hlm. 117) mengemukakan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik merupakan alat pembelajaran yang menyediakan panduan maupun materi ajar yang dirancang agar membantu peserta didik belajar secara mandiri sehingga meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap peserta didik. Sementara itu Rofiah (2014, hlm. 257) menjelaskan bahwa lembar Kerja Peserta Didik alat bantu yang memandu peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas yang dapat meningkatkan dan memperkuat hasil belajar mereka. Senada dengan hal tersebut, Trianto dalam Pawestri & Zulfiati (2020, hlm. 904) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) memiliki fungsi dan tujuan utama sebagai sarana pendukung pembelajaran yang berperan dalam mengoptimalkan proses belajar untuk mencapai tujuan instruksional di kelas. Melalui lembaran tugas yang tersedia di dalam LKPD, peserta didik dapat lebih mudah memahami materi, sekaligus terdorong untuk lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) harus dilakukan secara sistematis sesuai dengan unsur penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Menurut Prastowo dalam Rosmana dkk. (2024, hlm. 3085) sebuah LKPD yang baik setidaknya harus memuat delapan komponen penting sebagai berikut:

- 1) Judul, sebagai penanda sekaligus gambaran umum mengenai isi LKPD.

- 2) Kompetensi Dasar, yaitu kemampuan pengetahuan maupun keterampilan yang diharapkan dikuasai siswa setelah menyelesaikan aktivitas dalam LKPD.
- 3) Waktu Pembelajaran, memuat alokasi waktu yang diperlukan sehingga membantu siswa dalam mengatur proses belajarnya.
- 4) Peralatan dan Bahan, berisi daftar kebutuhan yang harus tersedia untuk menyelesaikan tugas, baik berupa buku, alat tulis, maupun perlengkapan lain yang relevan.
- 5) Informasi Singkat, berupa ringkasan yang memberikan konteks serta pengantar terhadap tugas yang akan dikerjakan.
- 6) Langkah Kerja, yaitu tahapan instruksi yang harus diikuti siswa sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan.
- 7) Tugas yang Harus Dilakukan, berisi arahan khusus mengenai aktivitas yang harus diselesaikan siswa.
- 8) Laporan yang Harus Dikerjakan, yaitu petunjuk tentang bentuk hasil yang harus dikumpulkan, seperti tulisan, presentasi, atau produk belajar lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan alat pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa belajar secara mandiri, meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap, serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. LKPD juga berfungsi sebagai panduan bagi siswa dalam mengerjakan tugas agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Penyusunan LKPD harus dilakukan secara sistematis dengan memuat komponen-komponen penting, yaitu judul, kompetensi dasar, waktu pembelajaran, peralatan dan bahan, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang harus dilakukan, serta laporan yang harus dikerjakan, agar pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan efektif.

b. Fungsi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

LKPD merupakan salah satu perangkat ajar yang dirancang untuk mendukung keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Prastowo dalam Rosmana dkk. (2024, hlm. 3084) mengungkapkan fungsi LKPD sebagai berikut:

- 1) Sebagai sarana belajar mandiri, LKPD berfungsi sebagai bahan ajar yang memungkinkan peserta didik berperan lebih aktif, sementara peran guru dapat diminimalkan. Dengan adanya pedoman yang jelas, siswa dapat belajar secara mandiri serta mengembangkan pemahaman materi tanpa harus selalu bergantung pada bimbingan langsung dari guru.
- 2) Sebagai bahan ajar yang sederhana dan terstruktur, isi LKPD disusun secara ringkas serta sistematis sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 3) Sebagai media latihan dan penguatan pemahaman, LKPD menyediakan beragam tugas, latihan, maupun aktivitas yang dapat membantu siswa

menguji sejauh mana pemahamannya. Melalui latihan tersebut, siswa juga dapat langsung mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh.

- 4) Sebagai sumber rujukan bagi guru, LKPD menyajikan materi pembelajaran yang tertata dan terorganisir dengan baik, sehingga memudahkan guru dalam menyusun rencana pembelajaran, memberikan arahan yang lebih terfokus, sekaligus melakukan evaluasi terhadap perkembangan belajar peserta didik.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa LKPD merupakan perangkat ajar yang mendukung keterlibatan aktif siswa dengan menyediakan pedoman belajar mandiri, materi yang sederhana dan terstruktur, serta latihan untuk memperkuat pemahaman. Selain itu, LKPD juga berfungsi sebagai sumber rujukan bagi guru dalam menyusun pembelajaran, memberikan arahan yang terfokus, dan melakukan evaluasi terhadap perkembangan belajar siswa.

c. Manfaat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Selain memiliki beragam fungsi, LKPD juga memberikan manfaat penting dalam menunjang proses pembelajaran. Manfaat tersebut tidak hanya dirasakan oleh peserta didik, tetapi juga oleh guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar agar lebih terarah dan efektif. Sejalan dengan hal itu, Muslimah dalam Rosmana dkk. (2024, hlm. 3085) mengungkapkan manfaat LKPD sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik, LKPD yang dirancang dengan baik dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, sebab di dalamnya biasanya terdapat aktivitas diskusi, latihan, dan kegiatan lain yang relevan dengan materi.
- 2) Mendukung pemahaman konsep, penggunaan LKPD membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep yang dipelajari, sehingga materi tidak hanya dipahami secara permukaan tetapi juga lebih bermakna.
- 3) Melatih keterampilan proses, Melalui LKPD, siswa terbiasa menerima instruksi yang mendorong mereka untuk mengidentifikasi permasalahan sekaligus mengembangkan keterampilan proses, seperti pemecahan masalah, analisis, hingga kemampuan evaluatif.
- 4) Memberikan pedoman bagi guru, LKPD berperan sebagai acuan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan adanya struktur yang jelas, guru lebih mudah mengorganisasi materi yang akan disampaikan secara sistematis.
- 5) Memfasilitasi penguasaan inti materi, LKPD membantu peserta didik memahami pokok-pokok materi yang diajarkan, sehingga mereka mampu menangkap inti dari pembelajaran yang berlangsung.
- 6) Memperluas wawasan dan pengetahuan siswa, Melalui kegiatan pembelajaran yang terorganisasi dalam LKPD, siswa berkesempatan untuk

memperdalam pemahaman serta menambah pengetahuan baru mengenai konsep atau materi yang sedang dipelajari.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa LKPD memberikan manfaat penting bagi proses pembelajaran, baik bagi peserta didik maupun guru. Bagi siswa, LKPD dapat meningkatkan motivasi belajar, mendukung pemahaman konsep secara mendalam, melatih keterampilan proses, memfasilitasi penguasaan inti materi, serta memperluas wawasan dan pengetahuan. Bagi guru, LKPD berfungsi sebagai pedoman yang memudahkan pengorganisasian materi dan pelaksanaan pembelajaran secara lebih terstruktur dan efektif.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Mastoah Imas (2016)	Nilai Moral dan Nilai Budaya dalam Novel <i>Sang Pemimpi</i> Karya Andrea Hirata	Hasil penelitian ditemukan nilai moral seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab, serta nilai budaya yang mencerminkan tradisi dan solidaritas masyarakat Belitung.	Persamaannya terletak pada objek kajian yang sama, yaitu novel <i>Sang Pemimpi</i> Karya Andrea Hirata serta kajian nilai budaya.	perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, di mana penelitian ini menggunakan metode analisis isi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan hermeneutika.
2.	Damayanti Tria Alfina (2021)	Nilai Moral Novel <i>Sang Pemimpi</i> Karya Andrea Hirata dan Implikasinya terhadap Pembelajaran	Hasil penelitian ditemukan nilai moral pendidikan budaya yang relevan untuk pembelajaran	Persamaannya terletak pada kajian nilai budaya dalam novel <i>Sang Pemimpi</i> Karya Andrea Hirata serta keterkaitannya	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini menitikberatkan pada penyusunan

		n Teks Novel	n, seperti semangat belajar, kerja keras, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut kemudian dijadikan dasar penyusunan LKPD.	a dengan pembelajaran di SMA.	LKPD, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan interpretasi nilai budaya melalui pendekatan hermeneutika.
3.	Kamelia (2018)	Analisis Hermeneutika dalam Karya Sastra <i>Sang Pemimpi</i>	Hasil penelitian ditemukan bahwa novel <i>Sang Pemimpi</i> memuat makna tersembunyi yang dapat ditafsirkan melalui hermeneutika. Pesan budaya dan nilai kehidupan tampak dari	Persamaannya terletak pada penggunaan pendekatan hermeneutika dalam menafsirkan makna dalam novel <i>Sang Pemimpi</i> Karya Andrea Hirata.	Perbedaannya terletak pada arah penelitian, di mana penelitian ini menekankan penafsiran makna dan simbol budaya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada pengungkapan nilai budaya.

			pengalaman tokoh-tokohnya.		
4.	Zona Amalia (2021)	Kajian Nilai-Nilai Sosial dan Budaya pada Novel <i>Sang Pemimpi</i> Karya Andrea Hirata	Hasil penelitian ditemukan nilai sosial seperti keindahan, moral, religius dan nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, alam, manusia lain, masyarakat, dan diri sendiri yang berimplikasi pada pembentukan karakter dan sikap toleransi dalam kehidupan.	Persamaannya terletak pada objek kajian yang sama, yaitu novel <i>Sang Pemimpi</i> Karya Andrea Hirata dan fokus terhadap nilai sosial serta budaya.	Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan, di mana penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggabungkan pendekatan hermeneutika dan analisis isi untuk menafsirkan makna nilai-nilai budaya secara lebih mendalam.
5.	Kurniati (2017)	Kajian Nilai Karakter	Hasil penelitian	Persamaannya terletak pada	Perbedaannya terletak pada

		dan Nilai Pendidikan dalam Novel <i>Sang Pemimpi</i> Karya Andrea Hirata	ditemukan adanya nilai pendidikan moral, agama, dan sosial yang kuat, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kepedulian, dan semangat belajar. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik.	objek kajian yang sama, yaitu novel <i>Sang Pemimpi</i> Karya Andrea Hirata, serta sama-sama menelaah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.	fokus penelitian; penelitian ini menitikberatkan pada pembentukan karakter dan nilai pendidikan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menekankan pada interpretasi nilai-nilai budaya melalui pendekatan hermeneutika.
--	--	---	--	---	---

C. Kerangka Berpikir

Karya sastra, khususnya novel, tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai media pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai budaya. Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata merupakan salah satu karya sastra yang merepresentasikan beragam nilai budaya yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Untuk mengungkap nilai-nilai tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika yang memberikan ruang bagi penafsiran makna secara mendalam. Analisis nilai budaya dalam penelitian ini berlandaskan pada teori Jamaris dkk. (1996, hlm. 3) yang mencakup lima aspek utama, yakni hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan sesama, serta hubungan manusia dengan diri sendiri. Melalui analisis hermeneutika terhadap kelima aspek tersebut, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap makna mendalam yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi*. Selanjutnya, hasil penafsiran tersebut dijadikan dasar dalam pengembangan alternatif bahan ajar berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk siswa kelas X SMA. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra dan budaya, tetapi juga menghadirkan inovasi praktis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada penguatan karakter peserta didik.

Tabel 2. 2 Kerangka Berpikir

